

**USAHA MELESTARIKAN SULAM
USUS PADA MASYARAKAT
LAMPUNG**

SEPTA ANA

Program Studi Pendidikan Tata Busana,
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga,
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai usaha melestarikan sulam usus pada masyarakat Lampung. Metode Penelitian ini adalah metode diskriptif pada kategori survey. Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat etnis Lampung. Sampel dari produsen sebagai pengerajin sulam usus. Ibu-ibu sebagai konsumen dan Pemerintah sebagai pemegang kebijakan. Instrumen penelitian berupa angket tertutup dan angket terbuka. Hasil angket produsen sebagai pengerajin sulam usus 64,26 % berusaha menjaga keberadaan sulam usus dengan cara memvariasikan produk-produk sulam usus berupa benda kecil dan lenan rumah tangga. Hasil angket menunjukkan bahwa ibu-ibu 67,85 % memiliki upaya menjaga keberadaan sulam usus dengan cara mengikuti kegiatan budaya yang diadakan oleh pemerintah Lampung untuk mengenakan produk-produk sulam usus. Sedangkan hasil wawancara informasi bagian Pemerintah selaku pemegang kebijakan mendukung sekali dalam memfasilitasi keberadaan sulam usus antara lain event, bazaar, dan acara-acara budaya. Masyarakat Lampung memiliki upaya dan usaha melestarikan sulam usus yang meliputi aspek, membeli, mengenakan, memasarkan, memproduksi, mempromosikan, dan mesosialisasikan, kegunaan sulam usus dan teknik pembuatannya sulam usus Lampung.

ABSTRACT

SEPTA ANA. Preserving effort Sulam Intestine In Lampung Society To Maintain Presence Sulam Intestine (Survey in Bandar Lampung, Lampung Province). Thesis, Jakarta: Education Studies Program dressmaking, Family Welfare Science, Faculty of Engineering, Universitas Negeri Jakarta, in 2016.

This study aimed to obtain information on the effort to preserve the gut embroideries Lampung people. This research was conducted in the city of Bandar Lampung, Lampung Province.

This research method is descriptive method in the survey categories. The study population was the whole community of ethnic Lampung. Samples of producers as craftsmen embroidery intestine. Mothers as consumers and government as the holder of a manufacturer as craftsmen embroidery kebijakan. Sampel gut as much as 30 respondents using closed instrument. Mother mum as consumers of 30 respondents taken by incidental sampling technique. The research instrument is a questionnaire enclosed and open questionnaire. The questionnaire consists of 25 items of questions for the craftsmen as producers while the mothers as consumers made up of 28 questions. The questionnaire results as a manufacturer of intestinal 64.26% embroidery craftsmen strive to maintain the presence of intestinal embroideries by varying products such as embroidery intestine small objects and household linen. The questionnaire

results showed that 67.85% of mothers had an effort to maintain the presence of intestinal embroideries by following cultural activities organized by the government of Lampung to mengenakan intestinal embroidery products. While information on the interview part of the Government as a policy holder support in facilitating the presence of intestinal embroideries among other events, bazaars and cultural events. Lampung people has the effort and the effort to preserve intestinal embroidery covering the aspects, buying, wearing, marketing, producing, promoting, and mesosialisasikan, usability embroidery embroidery intestines and bowel Lampung making techniques.

BAB I PENDAHULUAN LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu kekayaan budaya Indonesia yaitu sulaman, hampir semua daerah mempunyai sulaman seperti daerah Aceh, Sumatera Barat, Tasikmalaya, Kalimantan Selatan, dan Lampung. Seni menyulam di setiap daerah tidak ada yang sama, masing-masing mempunyai keunikan dan ciri yang berbeda, baik dalam ragam hias, bentuk sulam, dan seni menyulamnya.

Sulam Kasab di Aceh, dibuat dari bahan bleduru berhiaskan sulam benang emas dengan motif *flora*. Keindahan sulaman ini terlihat pada susunan benang emas dengan teknik melekatkan benang.

Sulam Kepalo Samek (Kepala Peniti) di Sumbar, dibuat dari bahan saten berhias sulaman dengan teknik tusuk hias buhul rapat berbentuk sengkeli pada permukaan motif hiasnya. Keindahan dari sulaman ini terdapat pada susunan sengkeli-sengkeli pada permukaan motif, warna-warna dirancang oleh desainnya.

Sulam Pita di Tasikmalaya, dibuat dari bahan katun atau saten polos yang berhiaskan sulaman pita dengan berbagai ukuran dan disusun

berdasarkan kombinasi warna yang diinginkan oleh desainer.

Sulam Manik-manik di Kalsel, dibuat dari bahan beluru berhiaskan susunan manik-manik dengan teknik khusus melekatkan manik diseluruh permukaan benda dan permukaan hiasnya.

Sulam Usus di Lampung, dibuat dari bahan dasar saten atau sutra. Keindahan sulaman ini terletak pada bentuk susunan pita (usus) yang disambungkan oleh tusuk hias tusuk flannel dengan berbagai ukuran pita sehingga menghasilkan bentuk-bentuk busana yang indah dan bernilai tinggi.

Pada awalnya, sulam usus merupakan sulaman yang dibuat untuk keperluan pengantin wanita, pelengkap busana, pakaian, tas, taplak meja, sarung bantal, dan hiasan dinding. Selain itu, sulaman usus juga dibuat untuk penutup bagian leher hingga pinggang wanita, yang disebut "Bebe" dalam bahasa Lampung digunakan oleh pengantin wanita. Dalam pembuatan bebe, sulam usus ini dikerjakan oleh ibu-ibu dan remaja putri.

Seiring berjalannya waktu, sulaman usus mengalami perkembangan bentuk sehingga bermunculan beragam bentuk, seperti berbagai bentuk busana hasil karya desainer Lenny Agustin yang banyak menonjolkan sulam usus pada aksesoris kepala, pinggang, sepatu, kalung, bahkan kancing, dan untuk busana Lenny menonjolkan pada atasan dan bawahan. Seperti bolero, rok pendek yang menggunakan sulaman usus sebagai bahan dasar pembuatannya. (Sumber : <http://lennyagustin.com/>)

Menurut (Firman Sujadi, 2012:69). Produksi sulaman usus sudah banyak dipasarkan di dalam negeri antara lain Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Sedangkan ke luar negeri mencakup Negara Malaysia, Brunei Darusalam, dan Singapura. Koran (Tribun Travel, Rabu, 17 Februari 2016), Kerajinan khasa yang dimiliki Lampung menjadikan produk fesyen ini diminati banyak pihak, tidak hanya di Indonesia namun juga hingga ke mancanegara.

Menurut Aan Ibrahim sebagai desainer dari kota Bandar Lampung, bahwa sulam usus merupakan hasil karya yang turun-temurun dari masyarakat tertentu, karena tidak semua masyarakat Lampung dapat membuat karya seni ini. Sebagai desainer Aan mencoba membuat kebaya dari sulam usus.

Menurut Indra Mawan sebagai Budayawan dari kota Lampung, ia mengatakan bahwa sulam usus Lampung adalah satu-satunya tempat pembuatan sulam usus. Keunikan dalam pembuatannya yang menjadikan sulam tersebut menjadi karya seni tinggi. Sulaman usus merupakan kebanggaan daerah Lampung, karena sulam usus adalah sulaman yang hanya terdapat di daerah Lampung. Kerumitan dan ketelatenan serta kesabaran juga salah satu yang membuat masyarakat menjadi menurun minat dalam proses pembuatan sulam usus ini.

Saat ini pengrajin sulaman usus semakin sedikit. Hal ini disebabkan karena pengrajin merasa kesulitan dalam mengerjakan sulaman, selain itu waktu yang dibutuhkan juga cukup lama sehingga membutuhkan kesabaran yang tinggi untuk mengerjakannya (Firman Sujadi, 2012:70). Sulaman usus yang bernilai tinggi ini tidak mampu berkembang baik dikalangan masyarakat yang tidak mampu untuk membeli sulam usus ini, hal ini dikarenakan produk sulam usus yang dipasarkan saat ini merupakan produk yang sudah jadi sehingga sulit untuk menentukan ukuran dan juga motif produk yang sesuai dengan konsumen dapat menyebabkan turunnya pemasaran produk-produk sulam usus yang nantinya berakibat pada kepunahan Sulam Usus. Jadi perlu adanya suatu usaha untuk mempertahankan keberadaan sulam usus dari pengrajin memproduksi, memasarkan dan masyarakat Lampung sebagai Ibu-ibu untuk membeli dan mengenakan oleh masyarakat Lampung, yakni pengrajin sebagai pembuat, masyarakat sebagai konsumen dan pemerintah sebagai kebijakan pelestarian kebudayaan.

Usaha melestarikan budaya sulam usus oleh masyarakat Lampung dapat dilihat dari upaya mempertahankan sulam usus agar tetap ada (tidak punah) Dengan cara membuat dan memasarkan bagi pengrajin sedangkan membeli dan mengenakan bagi masyarakat umum. Menurut (Firman Sujadi, 2012:70) saat ini pengrajin sulam usus semakin sedikit yang mengeluti, dikarenakan pengrajin merasa kesulitan dalam mengerjakan sulaman, selain itu waktu yang dibutuhkan juga cukup lama sehingga membutuhkan usaha yang lebih tinggi untuk mengerjakannya

Maka dengan adanya usaha melestarikan budaya sulam usus pada masyarakat Lampung, diharapkan dapat menambah rasa cinta terhadap budayanya yang merupakan bagian dari nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Salah satu cara untuk melestarikan kerajinan sulam usus yaitu dengan adanya masyarakat yang berusaha untuk mempertahankan budaya sulam usus oleh masyarakat Lampung akan kebudayaan sulam usus. Namun, saat ini belum diketahui seberapa besar usaha masyarakat Lampung untuk menjaga dan melestarikan budaya sulam usus tersebut. Sehingga perlu diteliti lebih lanjut mengenai "*Usaha Melestarikan Sulam Usus oleh Masyarakat Lampung*" Maka hal tersebut yang mendorong peneliti untuk mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi usaha masyarakat Lampung untuk menjaga kelestarian budaya sulam usus mulai dari pengrajin sulam usus dengan memproduksi dan memasarkan dan masyarakat dengan membeli, mengenakan sulam usus.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang membuat pengrajin sulam usus semakin sedikit
2. Di zaman modern ini apakah masih ada masyarakat Lampung yang menerapkan sulam usus

3. Bagaimanakah awal mula sulam usus di kota Lampung
4. Sejak kapan sulam usus mulai dikenal
5. Bagaimana peranan pemerintah Lampung untuk menciptakan masyarakat yang cinta terhadap budaya sendiri
6. Apakah masyarakat Lampung berusaha untuk menjaga keberadaan sulam usus

Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti perlu membuat batasan masalah mengingat adanya keterbatasan waktu, tenaga, ekonomi maka peneliti membatasi hanya pada Usaha Masyarakat Lampung adalah menjaga dan melestarikan keberadaan Sulam Usus, Masyarakat yang diteliti yaitu masyarakat Lampung yang merupakan orang etnis yang lahir dan menetap di Lampung, yang akan diteliti dari pengerajin sulam usus, dan ibu-ibu dimana penelitian ini dilaksanakan di Bandar Lampung.

Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Seberapa besar usaha Masyarakat Lampung untuk mempertahankan keberadaan sulam usus?”

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar usaha Masyarakat Lampung dalam mempertahankan keberadaan sulam usus.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Tata Busana, diharapkan mampu dijadikan referensi dalam memperbaiki proses belajar dengan memperhatikan teknik pembuatan sulam.
2. Bagi Pemerintah Lampung, sebagai evaluasi untuk berusaha untuk melestarikan budaya sulam usus pada masyarakat Lampung untuk menjaga dan melestarikan.

3. Secara luas, penelitian ini diharapkan nantinya dapat meningkatkan usaha masyarakat luas untuk menjaga kelestarian budaya Indonesia.

BAB II KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERFIKIR

Menurut kamus Bahasa Indonesia usaha memiliki arti kegiatan dengan mengarahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud atau kegiatan perdagangan dengan maksud mencari untung. Menurut (Sherly, 2010:1) Usaha adalah kegiatan dengan mengarahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud pekerjaan (perbuatan, prakasa, ikhtiar dan upaya) untuk mencapai sesuatu.

Menurut (Basrori, 2014:1), Usaha berarti perbuatan amal, bekerja dan berbuat sesuatu. Sedangkan menurut (Arwini Sumardi, 2012:15), Hal ini di dukung oleh Arwini Sumardi yang mendefinisikan Usaha yang berarti bekerja, berbuat tentang sesuatu, dan berbuat amal, dan hal yang sama pula didefinisikan oleh Naomi Marietando bahwa Usaha adalah perbuatan amal, berkerja dan berbuat sesuatu.

Sedangkan menurut (A Rusdiana, 2014:15), Usaha adalah penciptaan kegiatan, dan atau berbagai aktivitas bisnis. Dilihat dari segi etimologi, usaha berarti perbuatan amal, bekerja dan berbuat sesuatu.

Menurut (Muhammad Anwar, 2014:8), Usaha artinya perbuatan, prakarsa, ikhtiar, dan daya upaya atau kegiatan dengan mengarahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud.

Jadi, usaha adalah bekerja, mengerjakan tenaga pikiran untuk mencapai suatu maksud atau perbuatan amal.

Pelestarian dalam kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari yang artinya tetap dan selama-lamanya tidak berubah. Kemudian dalam penggunaan bahasa Indonesia awalan pe dan akhiran an. Artinya menggambarkan sebuah proses atau upaya. (Kata kerja). (Endramoko, 2006) Pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis. Sedangkan kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, perilaku, dan hasil karya manusia atau

kelompok manusia baik bersifat fisik yang melalui proses belajar dan beradaptasi terhadap lingkungannya.

A.W.Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah, dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif (Jacobus, 2006:115).

Mengenai pelestarian budaya lokal (Jacobus Ranjabar, 2006:114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes, selektif dan berkembang.

Pada definisinya, pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing.

Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika. (Soekanto, 2003:432)

Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkisis atau dilupakan. Pelestarian hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada penyungsiannya. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang (I Gede Pitana, 2003).

Jadi, usaha pelestarian adalah suatu upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan secara terus-menerus, terarah terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu tetap ada.

Sulam Usus

Menurut (Judi Achjadi, 2012), renda usus telah menjadi bagian dari tradisi kain Lampung sejak paruh pertama abad 20. Renda usus merupakan tiruan sulam Battenburg, dibuat menggunakan kain satin berbentuk tabung sempit yang dihubungkan satu dengan yang lainnya menggunakan jarum dan benang jait, mengikuti pola yang sudah digambar terlebih dahulu pada kertas. Sulam usus pertama kali digunakan untuk membuat kerah perempuan, bebe, untuk busana adat, namun pada tahun 1980 mulai digunakan sebagai bahan pakaian, dari blus tradisional, kemeja laki-laki, hingga gaun malam yang glamor.

Sedangkan menurut (Toto Sucipto, 2012), sejak zaman kerajaan Melayu (Abad ke 5 M) penggunaan benang emas dalam budaya tenun Indonesia merupakan hasil kontak dagang dengan China sebagai penemu benang emas sebelum masa Masehi. Sejarah mencatat pula, bahwa Bangsa Lampung telah melakukan kontak dagang dengan Bangsa China sejak Abad ke-5 Masehi, ketika kerajaan P'o-Huang (dapat dieja "Bawang" yang berarti Rawa dalam bahasa Lampung) mengirimkan utusannya ke Negeri China pada tahun 499 M dengan membawa upeti dan 41 jenis barang dari P'o-Huang yang diperdagangkan ke China (kitab Liu Sung Shu, 420-479 M). Bahkan berdasarkan temuan keramik China masa Dinasti Han (203-220 M), terindikasi bahwa perdagangan antara bangsa Lampung Kuno dengan China telah berlangsung sejak awal Abad ke 3-M.

Hiasan-hiasan yang terdapat pada Sulam Usus Lampung juga memiliki unsure-unsur sama dengan ragam hias di daerah lain. Hal ini terlihat dari unsure-unsur pengaruh tradisi Neolithikum yang memang banyak ditemukan di Indonesia. Masuknya Agama Islam ke Lampung, ternyata juga memperkaya perkembangan kerajinan sulam usus ini. Walaupun unsurnya baru tersebut telah berpengaruh, unsur lama tetap dipertahankan. Adanya komunikasi dan lalu lintas antar kepulauan Indonesia sangat memungkinkan penduduknya mengembangkan suatu jaringan maritime. Dunia kemaritiman atau disebut dengan zaman bahari sudah mulai berkembang sejak zaman kerajaan Hindu Indonesia dan

mencapai kejayaan pada masa pertumbuhan dan perkembangan.

Masyarakat Lampung memiliki banyak hasil karya tenun tradisional, diantaranya kain sulam usus. Sulam usus adalah jenis sulam benang emas yang berbentuk seperti usus ulir, dipakai kaum wanita suku bangsa Lampung, terbuat dari bahan satin pada umumnya bermotif dasar garis horizontal, pada bidang tertentu diberi hiasan sulaman benang emas, benang perak, atau sutra menggunakan system (*cucuk*).

Desain hiasan motif pada sulam usus antara lain geometris, flora dan fauna, manusia, dan lain-lain. Aplikasi dengan bahan lain semacam kaca, moci (payet), uang logam dan sebagainya. Sulam usus banyak diproduksi di daerah Tulang Bawang, Lampung.

Menurut (Firman Sujadi, 2012:69) Sulam Usus adalah sulaman yang indah berbahan baku kain satin terbentuk seperti usus ayam dengan motif yang khas. Karakteristik satin yang mengkilat memberi kesan yang mewah dan elegan. Sifat bahan satin lembut yang jatuh dan halus memudahkan pengerajin membuat beragam pola dan motif, mulai dari motif lurus dan melingkar pita sampai dengan model ulir dengan tingkat kesulitan dan ketelatenan tersendiri.

Sulam Usus adalah seni kerajinan yang telah ada sejak dulu dalam masyarakat Lampung pepadun. Awalnya sulam usus digunakan pada acara adat pernikahan, para wanita penari, acara adat Lampung. Sulaman Usus sebagai warisan nenek moyang orang Lampung secara turun temurun, tetapi juga sebuah perjalanan seni sulam yang tinggi. Jadi wajar jika Sulam usus bernilai jual cukup tinggi. Karena proses pembuatan yang bisa memakan waktu cukup lama. Untuk baju atasan wanita berbentuk pendek saja bisa memakan waktu sebulan dan busana model kebaya panjang bisa memakan waktu pengerjaan selama 2-3 bulan dengan seluruh proses pembuatan tanpa menggunakan mesin modern alias *handmade*.

Berkembangnya zaman modern ini sulam usus semakin dikembangkan dalam proses pembuatan menyulam. Proses pembuatannya awalnya dengan memotong secara melintang bahan satin menjadi lembaran-lembaran berbentuk seperti pita.

Kemudian dijahit dan di seterika agar bentuknya sempurna. Kebutuhan bahan satin mengikuti jenis busana yang dipesan seperti kebaya, kemeja, dan gaun panjang. Bahan satin tersebut disulam sesuai pola yang dikehendaki dan dijalin satu persatu hingga menjadi sebuah busana. Pembuatan sulam usus untuk dijadikan satu busana membutuhkan setidaknya 3 sampai 5 orang untuk menyelesaikannya. Waktu penyelesaiannya yang dibutuhkan juga cukup lama sekitar satu bulan sampai dua bulan tergantung model desain baju yang akan dibuat. Apabila ada detail rumit dan membutuhkan tingkat ketelitian yang tinggi maka dibutuhkan tenaga kerja lebih dari 5 orang karena memakan waktu dua sampai tiga bulan.

Masyarakat Lampung

a. Masyarakat

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta dengan lingkungan sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan, disebut manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat. Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang membentuk sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Menurut Selo Soemardjan memiliki pendapat masyarakat adalah orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Horton dan Hunt mengungkapkan organisasi yang saling berhubungan itu adalah masyarakat.

Masyarakat adalah sekelompok orang yang sebagian besar interaksi antara individu-individunya dilakukan didalam kelompok dan umumnya, masyarakat

mengacu pada sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu kelompok komunitas yang teratur dan mempunyai hubungan saling bergantung antara satu dan yang lainnya.

Masyarakat adalah salah satu kumpulan dari sekelompok manusia yang hidup pada suatu tempat (wilayah tertentu). Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat dalam suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Dapat diambil kesimpulan dari definisi-definisi diatas yaitu masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup secara bersama-sama disuatu wilayah dan terikat oleh batasan-batasan tertentu juga kebudayaan yang dianggap sama.

Jadi, masyarakat ialah sekumpulan manusia yang mempunyai keinginan menyatu dengan sesamanya serta dengan lingkungan sekitar. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan, disebut manusia member reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat, dan orang yang hidup bersama untuk menghasilkan kebudayaan.

b. Lampung

Sejarah Lampung

Dari aspek perjalanan sejarahnya, yang terpenting adalah pengaruh dari kerajaan Majapahit, kesultanan Banten, Kesultanan Palembang serta kerajinan lain yang pernah ada di sekitar Lampung berbarengan dengan pengaruh kekuasaan tersebut, juga pengaruh agama atau kepercayaan diri kerajaan-kerajaan atau kesultanan tersebut. Misalnya agama Budha dari kerajaan Sriwijaya, agama Hindu dari kerajaan Majapahit, agama Islam dari kesultanan Banten dan Palembang ikut mewarnai kebudayaan masyarakat Lampung. Serta adanya pengaruh dari Eropa dengan masuknya VOC ke Lampung mempengaruhi perjalanan terbentuknya provinsi Lampung. Pada zaman Hindhu-Budha, Lampung termasuk daerah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang. Hal ini diandai oleh prasasti dari Datu (Raja) Sriwijaya pada abab (686 Masehi) yang ditemukan di desa pasemah, daerah Kalianda. Terlepas dari kekuasaan kerajaan Majapahit. Hal ini dapat dilihat dari arca-arca yang ditemukan serta nama-nama

yang sampai sekarang masih ada, nama-nama belambangan Umpu, Jabung, Kuripan, dan sebagainya merupakan nama-nama terdapat di Jawa Timur dari kekuasaan Majapahit. Dengan bukti-bukti tersebut maka daerah Lampung merupakan kekuasaan Kerajaan Majapahit sampai daerah ini nantinya di bawah pengaruh Banten.

Islam diperkirakan memasuki daerah Lampung disekitar abad ke 15, melalui tiga arah. Pertama melalui arah barat (Minangkabau), memasuki dataran tinggi belalau. Kedua dari daerah utara (Palembang), memasuki daerah komring pada permulaan abad ke-15 (1443) di Palembang. Ketiga dari Banten oleh Fatahillah Sunan Gunung Jati, memasuki daerah Labuhan meringgai sampai sekarang.

Dari perkawinan Fatahillah dengan Putri Sinar Alam anak ratu Pungung maka lahirlah Minak Kejala Ratu kemudian cikal bakal kerautan daerah darah putih yang menurunkan Raden Intan. Bersamaan dengan masuknya agama Islam dari Banten pada abad ke-16, Lampung berada di bawah pengaruh kesultanan Banten. Namun karena kelemahan pemerintah Banten sejak kekuasaan sultan Haji (1672-1687), maka Lampung jatuh dalam pengaruh VOC.

Setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, daerah Lampung menjadi Kerisedanan yang tergabung ke dalam provinsi Sumatera Selatan yang beribu kota di Palembang. Baru pada tahun 1964, melalui UU No. 14 tahun 1964, terbentuklah Provinsi Lampung dengan Ibu kota Tanjung Karang, Teluk Betung (sekarang menjadi Bandar Lampung).

Sifat-sifat Orang Lampung

Filsafah hidup ulun (orang) Lampung termaktub dalam kitab *Kuntara Raja Niti*, yaitu :

1. Piil-Pusanggiri (malu melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri)
2. Juluk-Adok (mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya)
3. Nemui-Nyimah (saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah menerima tamu)

4. Sakai-Sambaian (gotong royong dan saling membantu dengan anggota masyarakat lainnya)

Sifat-sifat di atas dikembangkan dengan ‘lima kembang penghias siger’ pada lambang Provinsi Lampung.

KERANGKA BERFIKIR

Salah satu kekayaan budaya Indonesia yaitu sulaman, hampir semua daerah mempunyai sulaman seperti daerah Aceh, Sumatera Barat, Tasikmalaya, Kalimantan Selatan, dan Lampung. Seni menyulam di setiap daerah tidak ada yang sama, masing-masing mempunyai keunikan dan ciri yang berbeda, baik dalam ragam hias, bentuk sulam, dan seni menyulamnya. Seperti di Lampung yang memiliki sulaman yaitu sulam usus.

Namun, usaha masyarakat Lampung untuk membeli dan mengenakan masih kurang. Hal ini dikarenakan produk sulam usus yang dipasarkan saat ini merupakan produk yang sudah jadi sehingga sulit untuk menentukan ukuran dan juga motif produk yang sesuai dengan konsumen dapat menyebabkan turunnya pemasaran produk-produk sulam usus yang nantinya berakibat pada kepunahan Sulam Usus. Jadi perlu adanya suatu usaha untuk mempertahankan keberadaan sulam usus dari pengerajin memproduksi, memasarkan dan masyarakat Lampung sebagai Ibu-ibu untuk membeli dan mengenakan oleh masyarakat Lampung, yakni pengerajin sebagai pembuat, masyarakat sebagai konsumen dan pemerintah sebagai pemegang kebijakan pelestarian kebudayaan.

Sulaman sudah diperjual belikan di Lampung sejak lama. Pembuatannya yang rumit membuat sulaman ini memiliki keunikan sendiri. Namun hal itu membuat sulaman usus menjadi mahal karena perlu keterampilan khusus dan ketelitian dalam membuatnya juga waktu yang tidak sedikit. Akibatnya usaha sulam usus sendiri berkurang. Masyarakat Lampung adalah pemilik kerajinan ini.

Usaha melestarikan budaya sulam usus oleh masyarakat Lampung untuk menjaga keberadaan sulam usus dapat dilihat dari upaya masyarakat untuk membeli, mengenakan, membuat, dan

memasarkan produk-produk sulam usus. Untuk mengetahui seberapa besar usaha masyarakat Lampung untuk menjaga dan melestarikan budaya sulam usus Lampung diperlukan suatu penelitian yaitu “Usaha melestarikan budaya sulam usus oleh masyarakat Lampung”, agar budaya sulam usus tetap ada dan terjaga keberadaannya.

BAB III METODE PENELITIAN

Tujuan Operasional Penelitian

Adapun tujuan operasional dari penelitian ini yaitu untuk mempertahankan keberadaan sulam usus dengan cara seberapa besar usaha masyarakat Lampung untuk mempertahankan keberadaan sulam usus.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Bandar Lampung, waktu yang digunakan untuk penelitian ini berlangsung pada semester ganjil tahun akademik 2015-2016.

Metode Penelitian

Metode Penelitian secara umum diartikan sebagai *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu. (Sugiyono, 2008:1). Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif kategori survei dengan menggunakan angket, untuk mengetahui apakah masyarakat Lampung memiliki usaha untuk melestarikan budaya sulam usus. Penelitian deskriptif mempelajari masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi, sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung, pengaruh dari suatu fenomena, pengukuran yang cermat tentang fenomena dalam masyarakat. Survey merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan pada responden.

Dalam penelitian survey, peneliti meneliti seberapa besar usaha masyarakat Lampung untuk menjaga dan melestarikan budaya sulam usus

Variabel Penelitian

Variabel berasal dari bahasa Inggris *Vary* berarti berubah-ubah dan *able* berarti dapat. Variabel berarti sesuatu yang dapat berubah-ubah, atau sesuatu yang sifatnya

dapat berubah-ubah. (Yusuf Soewadji, MA, 2012:115). Sedangkan menurut (Sugiyono, 2010:38) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini menggunakan satu variabel yang diteliti yaitu “Usaha Melestarikan Sulam Usus pada Masyarakat Lampung”.

Populasi Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi
Menurut (Sugiyono, 2013:117), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Lampung yang bertempat tinggal di Bandar Lampung, yang akan diambil orang, yaitu terbagi dari pengerajin sulam usus, ibu-ibu, dan pemerintah. Alasan mengambil populasi masyarakat Lampung dikarenakan belakangan ini kurangnya masyarakat yang cinta terhadap budaya sulam usus, yang dikarenakan tidak ada ketertarikan untuk membeli, mengenakan, membuat, memproduksi, dan memasarkan, dan mensosialisasikan produk-produk sulam usus.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Prof. Dr. Sugiyono, 2013:118) atau sebagian wakil populasi yang diteliti. (Suharsimi, 2006:30) Tujuan adanya sampel adalah untuk menyimpulkan dan menggambarkan populasi. Sampel pada penelitian ini adalah pengerajin sulam usus, ibu-ibu, dan pemerintah sebagai pemegang kebijakan.

Teknik Pengambilan Data

Instrumen penelitian ini adalah Instrumen kuesioner yang digunakan untuk mengukur seberapa besar usaha melestarikan sulam usus pada masyarakat Lampung untuk mempertahankan keberadaan sulam usus dari menjaga dan melestarikan sulam usus.

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode (cara atau teknik) menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu pewawancara, responden, pedoman wawancara, dan situasi wawancara (Subana, 2000 dalam Moch. Idochi Anwar, 2010). Wawancara dapat dibedakan menjadi:

1. Wawancara terstruktur, digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh dalam melakukan wawancara terstruktur, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan – pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan.
2. Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Definisi Konsep Penelitian

Usaha Masyarakat Lampung untuk mempertahankan keberadaan sulam usus dengan cara menjaga dan melestarikan budaya sulam usus. Usaha masyarakat Lampung untuk mempertahankan keberadaan sulam usus, menjaga dan melestarikan budaya sulam usus adalah presentase (%) dari seberapa besar usaha masyarakat Lampung untuk menjaga dan melestarikan budaya sulam usus berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan ke masyarakat (ibu-ibu sebagai konsumen), Pengerajin sulam usus sebagai produsen dan

pemerintah sebagai pemegang kebijakan pelestarian kebudayaan.

Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Usaha adalah segala sesuatu yang didapat dari proses upaya, yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu maksud.
2. Masyarakat Lampung adalah sekumpulan manusia yang tinggal dan hidup di kota Bandar Lampung baik orang Lampung asli maupun orang pendatang dan menetap di Lampung.
3. Sulam Usus adalah dibuat menggunakan kain saten berbentuk tabung sempit yang dihubungkan satu dengan yang lainnya menggunakan jarum dan benang jait, mengikuti pola yang sudah digambar terlebih dahulu pada kertas.

Jadi, Usaha Melestarikan Sulam Usus Pada Masyarakat Lampung adalah usaha masyarakat Lampung dari menjaga dan melestarikan keberadaan sulam usus agar tetap ada dengan cara Ibu-ibu sebagai konsumen dan penegerajin sulam usus sebagai produsen.

Teknik Pengambilan Sampel

Menurut (Sugiyono, 2014:124) Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling Insidental*. yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja secara kebetulan incidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Dalam hal ini sampel yang diambil dari pengrajin sulam usus, ibu-ibu, dan pemerintah sebagai pemegang kebijakan. Untuk Ibu-ibu diambil sebanyak 30 responden dan untuk pengrajin sulam usus

diambil 30 orang dan pemerintah sebagai kebijakan diambil tiga orang untuk wawancara atau informan yang dianggap representatif (mewakili) populasi.

Jenis Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Kuesioner adalah sebuah daftar yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Jenis angket/kuesioner yang digunakan adalah angket/kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga pengisi hanya tinggal memberi tanda jawaban yang dipilih. Angket/kuesioner digunakan sebagai alat pengumpul data karena dapat menyaring data-data yang diinginkan dalam waktu yang tidak terlalu lama sehingga diperoleh data tentang kesadaran masyarakat Lampung untuk menjaga kelestarian budaya sulam usus di kota Bandar Lampung.

Angket yang digunakan terdiri dari 30 (tiga puluh) butir pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang sudah disediakan jawabannya yaitu memilih *option* ya dan tidak, Jika responden menjawab pertanyaan dengan ya (mempunyai usaha akan melestarikan keberadaan sulam usus) dan jika responden menjawab dengan tidak (tidak mempunyai usaha akan melestarikan keberadaan sulam usus). Sebelum menyebar angket dilakukan uji validitas diisi oleh dua dosen pembimbing dan dua dosen ahli validitas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis diskriptif kuantitatif. Pada pelaksanaan penelitian ini menggunakan angket/kuesioner terbuka dan tertutup, artinya telah disediakan pilihan jawaban sehingga pengisi hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih.

Hasil dari pengajuan pertanyaan-pertanyaan angket yang diberikan kepada responden melalui beberapa tahapan, yaitu: Mengumpulkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah diisi oleh responden, mengelompokkan menurut jumlah jawaban ya dan tidak, data berdasarkan aspek yang dinilai kemudian dijumlahkan lalu dihitung dengan persentase, kemudian data tersebut dideskripsikan. Data penelitian merupakan

data kuantitatif yang kemudian di kualitatifkan, data yang bersifat kualitatif yaitu data yang di gambarkan dan ditulis kata-kata atau kalimat yang terpisahkan. Tujuan dikualitatifkan nya data ini adalah untuk mengetahui seberapa besar usaha melestarikan sulam usus pada masyarakat lampung untuk menjaga keberadaan sulam usus.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Sesuai tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang Usaha Melestarikan Sulam Usus Pada Masyarakat Lampung (Survei di kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung), pengumpulan data menggunakan instrument berupa angket dari Ibu-ibu sebagai konsumen dan Pengrajin sulam usus sebagai produsen sedangkan pemerintah sebagai pemberi kebijakan dengan mewawancarai atau sebagai informan.

Hasil dari jawaban responden pada angket yang telah diberikan kepada 60 orang yang terdiri dari 30 orang ibu-ibu sebagai konsumen dan 30 orang pengerajin sebagai produsen dengan jumlah pernyataan butir yang telah dikelompokkan sesuai dengan indikator penelitian yang sudah ditentukan. Setelah mendapatkan data hasil penelitian dari penyebaran kuesioner selanjutnya data diolah dengan menggunakan presentase.

Hasil Uji Instrumen

Uji Validitas

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang telah di konsultasikan kepada 2 dosen ahli.

Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas yang telah di ujikan kepada 60 orang responden, dari perhitungan rumus di Microsoft Excel 28 butir pernyataan untuk Ibu-ibu sebagai konsumen sedangkan Pengerajin sulam usus sebagai produsen mempunyai 25 pertanyaan.

Berikut Data Hasil Usaha Melestarikan sulam Usus Pada Masyarakat Lampung.:

Analisis Deskriptif Data Perbutir Pernyataan

Data ini diperoleh melalui kuesioner tentang usaha melestarikan sulam usus pada masyarakat Lampung, yang diberikan kepada 60 orang responden yang terdiri dari Ibu-ibu sebagai konsumen dan Pengerajin sulam usus sebagai produsen dengan jumlah pernyataan sebanyak 28 butir untuk Ibu-ibu sebagai konsumen sedangkan Pengerajin sulam usus sebagai produsen dengan jumlah pertanyaan sebanyak 25 butir.

Data menyatakan bahwa 100% responden menyatakan ya bahwa usaha melestarikan sulam usus dari bagian Ibu-ibu sebagai konsumen dan pengerajin sulam usus sebagai produsen sangat memberikan dampak yang sangat positif dan negatif hanya saja pada bagian Ibu-ibu sebagai konsumen merasa produk sulam usus sangat mahal sedangkan Pengerajin sulam usus sebagai produsen dalam proses pembuatan sulam usus yang memakan waktu cukup lama.

Analisis Deskriptif Data Per Indikator

Deskriptif data per indikator terdiri dari indikator yaitu indikator membeli, mengenakan, membuat, dan mensosialisasi pada bagian Ibu-ibu sebagai konsumen sedangkan Pengerajin sulam usus sebagai produsen indikator terdiri dari memproduksi, memasarkan dan mensosialisasikan.

Upaya dalam menjaga keberadaan sulam usus

Valid	Persentase
Ya	67,85 %
Tidak	32,15 %
Total	100 %

Upaya dalam menjaga melestarikan keberadaan sulam usus untuk ibu-ibu sebagai konsumen sub indikator dengan membeli, mengenakan, membuat, mensosialisasikan dalam upaya menjaga keberadaan produk-produk sulam usus tetap ada. Pertanyaan yang diajukan kepada responden yaitu 28 butir pernyataan, Keterangan berdasarkan data diatas menyatakan bahwa 67,85 % responden menyatakan ya dan sisanya 32,15 % menyatakan tidak bahwa upaya untuk menjaga keberadaan sulam usus dikarenakan sulam usus mahal untuk dibeli dan produk sulam usus yang dipasarkan saat ini merupakan produk yang sudah jadi sehingga

sulit untuk menentukan ukuran dan juga motif produk yang sesuai dengan konsumen.

Usaha dalam menjaga keberadaan sulam usus

Valid	Persentase
Ya	64,26 %
Tidak	35,74 %
Total	100 %

Usaha dalam menjaga melestarikan keberadaan sulam usus untuk pengerajin sebagai produsen sub indikator dengan memproduksi, memasarkan, dan mensosialisasikan dalam usaha menjaga keberadaan produk-produk sulam usus tetap ada. Pertanyaan yang diajukan kepada responden yaitu 25 butir pernyataan, Keterangan berdasarkan data diatas menyatakan bahwa 64,26 % responden menyatakan ya dan sisanya 35,74 % menyatakan tidak bahwa usaha untuk menjaga keberadaan sulam usus dikarenakan proses pembuatannya yang rumit membuat sulaman ini memiliki keunikan sendiri. Disamping itu hal itu membuat sulaman usus menjadi mahal karena perlu keterampilan khusus dan ketelitian dalam membuatnya juga waktu yang tidak sedikit. Akibatnya pengerajin usaha sulam usus sendiri berkurang, dan sedikit yang menggelutinya dengan tekun.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada 3 indikator yaitu yang terbagi menjadi dua yaitu Ibu-ibu sebagai konsumen dengan membeli, mengenakan, membuat, dan mensosialisasikan, sedangkan pengerajin sebagai produsen dengan memproduksi, memasarkan dan mensosialisasikan. Usaha melestarikan keberadaan sulam usus sangat sedikit dikarenakan bagi ibu-ibu sulit untuk membeli produk sulam usus yang dijual saat ini merupakan produk yang sudah jadi sehingga sulit untuk menentukan ukuran dan juga motif produk yang sesuai dengan konsumen. Sedangkan untuk pengerajin sulam usus untuk memproduksi yang membutuhkan keterampilan, ketelatenan dan kesabaran dalam proses pembuatan produk-produk sulam usus. Alasan yang di

kemukakan mereka bahwa Usaha dan upaya dalam menjaga keberadaan sulam usus belum menumbuhkan masyarakat yang mempunyai rasa ketertarikan, kecintaan terhadap produk sulam usus untuk membuka usaha, kurangnya wawasan luas dan ketidakpedulian terhadap produk sulam usus dikarenakan dalam proses membuat sulam usus dibutuhkan ketrampilan, modal yang cukup untuk membuka usaha, sumber daya manusia yang sulit didapat untuk dijadikan sebagai pengerajin dan bagi ibu-ibu barang-barang yang diperlukan sulit di dapat sesuai keinginan konsumen dan untuk membuat produk sesuai keinginan konsumen harus membuat dari awal sampai akhir, juga dari segi harga yang mahal. Sulam usus Lampung sudah ada sejak lama sebelum masehi dan awal mula diproduksi di kota Tulang bawang yang dulunya dibuat dalam bentuk bebe dan dikembangkan dalam beraneka ragam bentuk sulam usus yang dijadikan produk pakaian, juga lenan rumah tangga.

Kelemahan Penelitian

Kelemaahan-kelemahan penelitian tersebut secara umum adalah sebagai berikut:

1. Pada saat pengisian kuesioner responden terburu-buru karena pada saat pengisian kuesioner peneliti mengambil jam istirahat.
2. Pengisian angket oleh responden diharapkan apa adanya, namun masih ada sebagian responden mengisi jawaban dengan asal-asalan dan bertanya kepada temannya.
3. Waktu dan tenaga yang terbatas dalam melakukan proses penelitian.
4. Sulitnya mencari teori tentang sulam usus Lampung, dikarenakan sulam usus Lampung hanya memiliki beberapa buku dan sisanya peneliti melakukan wawancara diberbagai nama sumber, dan internet.

BAB V

Kesimpulan, Implikasi dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar usaha masyarakat Lampung dalam menjaga dan

melestarikan keberadaan sulam usus. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif kategori survey, pengambilan data dengan cara survey, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sampel incidental dan sampel snowball. Ukuran sampel ini menggunakan table penentuan sampel populasi tertentu dengan taraf kesalahan berapa persen yang dipakai dalam penelitian ini sebanyak 60 responden yang terbagi menjadi dua yaitu Ibu-ibu sebagai konsumen dan Pengerajin sulam usus sebagai produsen untuk data pengujian lebih lanjut peneliti melakukan wawancara kepada informan untuk menambah data.

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 60 Orang responden yang terbagi dari 30 responden yang terbagi ibu-ibu sebagai konsumen, pengerajin sulam usus sebagai produsen dan pemerintah sebagai pemegang kebijakan dalam melestarikan keberadaan sulam usus Lampung, yang telah diberikan kepada masyarakat Lampung terdiri dari Ibu-ibu sebagai konsumen dan pengerajin sulam usus sebagai produsen. Keseluruhan data yang telah diperoleh dari hasil perhitungan melalui Microsoft Office Excel, bahwa hasil dari indikator Upaya dalam menjaga keberadaan sulam usus sebesar 67,85 responden menyatakan ya bahwa dalam menjaga sulam usus dengan cara membeli, mengenakan, membuat dan mensosialisasikan sulam usus. Sedangkan usaha dalam menjaga keberadaan sulam usus sebesar 64,26 % responden menyatakan ya bahwa sulam usus adalah icon kota Bandar Lampung yang harus dijaga keberadaannya dengan cara memproduksi, memasarkan dan mensosialisasikan produk-produk sulam usus.

Dari hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa usaha dan upaya dalam menjaga keberadaan sulam usus dengan cara memfasilitasi membina, menyegarkan dan ikut serta dalam kegiatan untuk memperkenalkan produk sulam usus di dalam, luar maupun mancanegara.

Implikasi

Dalam proses terjun ke lapangan terdapat beberapa kendala seperti

terhambatnya modal, waktu, dan pengetahuan yang terbatas membuat masyarakat hanya bisa mengikuti saja. Berdasarkan kesimpulan dari penelitian adapun implikasi yang diperoleh penelitian ini adalah :

1. Menumbuhkan rasa kecintaan dan kebanggaan masyarakat Lampung terhadap produk dalam negeri.
2. Terdapat hubungan timbal balik antara pemerintah dan derkanasda (dewan kerajinan nasional daerah) Lampung, dimana pemerintah secara tidak langsung membantu dan mengurangi pengangguran yang ada di provinsi Lampung serta melestarikan budaya Lampung.
3. Semakin berkembangnya sulam usus maka makin besar pula tantangan desiner untuk menciptakan kreasi dan inovasi baru seperti memodifikasi sulam usus dengan bahan lain, memadupadankan warna agar terlihat lebih beragam dan yang tidak kalah pentingnya pakaian sulam usus yang dibuat jangan sampai ketinggalan zaman atau mengikuti trend.
4. Masyarakat Lampung khususnya Ibu-ibu sebagai konsumen lebih mengenal sulam usus kerajinan tradisional Indonesia khususnya Lampung
5. Pengerajin sulam usus lebih meperkaya wawasan dan inovasi dalam proses pembuatan sulam usus.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian tersebut, maka peneliti mempunyai saran yaitu kepada :

1. Masyarakat Lampung, hendaknya tetap percaya diri dengan menggunakan sulam usus selain mengenal budaya sendiri, model dan warnanya pun tidak ketinggalan zaman dan sulam usus ini juga tidak kalah menariknya dengan sulaman lain yang sudah kita kenal terlebih dahulu.
2. Kepada para pengerajin sulam usus, diharapkan bisa lebih mengembangkan sulam usus

- tidak hanya untuk ibu –ibu saja akan tetapi remaja juga menyukainya.
3. Para desainer juga tetap terus memperkaya warna, motif, dan model busana sulam usus agar yang berminat terhadap sulam usus bertambah, karena secara tidak langsung mereka berperan dalam melestarikan hasil kerajinan budaya Lampung.
 4. Pemerintah sebagai kebijakan akan terus tetap berusaha dalam menyelenggarakan, memfasilitasi acara, event dan bazaar.
 5. Penulis berharap akan ada penelitian berikutnya khususnya tentang kerajinan Lampung lainnya sesuai dengan daerah yang terdapat di Lampung.

Daftar Pustaka

- Rusdiana H.A, *Kewirausahaan Teori dan Praktik*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Sumardi Arwini, *Masa Depan Wirausaha Muda Indonesia*, Jakarta: Universitas Tri Sakti, 2012
- Basrori, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, Bogor: Gahlia Indonesia, 2014
- Sujadi Firman, *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*, Jakarta: CITA INSAN MADANI, 2012.
- Morissan, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: KENCANA, 2012.
- Anwar Muhammad, *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Prenada Group, 2014
- Tando Merie Naomy, *Kewirausahaan Dilengkapi dengan Soal-soal Essay dan Pilihan Ganda*, Jakarta: In Media, 2013.
- Nurani, Soyomukri, *Pengantar Sosiologi*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010.
- Sekretariat Jenderal MPR RI *Panduan Pemasyarakatan UUD NKRI 1945 dan TAP MPR RI*. Jakarta, 2015.
- Sherly, *Usaha Terlaris Modal 1-3 Juta*, Yogyakarta, Percetakan Galangpress, 2010.
- Tim Penyusun *Katalog Pameran Khazanah Kain Tradisional Nusanara*, Bandar Lampung, UPTD MUSEUM NEGERI PROVINSI LAMPUNG, 2012
- Sucipto Toto, *Kain Tradisional Masyarakat Lampung*, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung, 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: ALFABETA, 2014.
- Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*, Depok: PT.RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014.
- <https://martintobing.wordpress.com/2009/11/27/sulam-usus-aan-ibrahim/>
- <http://www.tribunnews.com/travel/2015/11/21/berburu-sulam-usus-kerajinan-khas-lampung-yang-bernilai-tinggi-di-rahayu-galery>
- <http://lennyagustin.com/>
- <http://www.duniaindra.com/2015/09/proses-pembuatan-sulam-usus-lampung.html>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Sosialisasi>
- <http://artikata.com/arti-355956-upaya.html>